

ANALISIS WACANA KRITIS PADA TEKS BERITA PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI MEDIA *ONLINE* KOMPAS.COM DAN HARIAN SIB.COM

Devira Ekklesia Sinaga¹, Marlina Agkris Tambunan², Immanuel Doclas Belmondo Silitonga³, Junifer Siregar⁴, Vita Riahni Saragih⁵

1,2,3,4,5 PBI FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

devisinaga139@gmail.com¹, marlinatambunan71@gmail.com², immanuel814@gmail.com³, junifersiregar08480@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of news coverage on the Free Nutritious Meal (MBG) program in Kompas.com and HarianSIB.com using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis model, which includes the dimensions of text structure, social cognition, and social context. This research employs a descriptive qualitative method with data in the form of news texts published between 2025–2026 and in-depth interviews with journalists. The findings show that, at the textual level, both media construct discourse through macrostructure, superstructure, and microstructure, but with different emphases. Kompas.com tends to highlight institutional clarification, administrative aspects, and government perspectives, while HarianSIB.com emphasizes the impact of events, such as poisoning cases and victims' conditions. At the level of social cognition, journalists in both media adhere to verification and journalistic ethics; however, Kompas.com relies more on official sources, whereas HarianSIB.com is more influenced by field conditions. In the social context dimension, news discourse is dominated by institutional actors who have power and access in shaping meaning. This study reveals that the media not only convey information but also actively construct reality through different framing strategies, which in turn influence public perceptions of the MBG program.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Teun A. van Dijk, Free Nutritious Meal Program, Online Media*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pemberitaan program makan bergizi gratis (MBG) pada Kompas.com dan HarianSIB.com menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk yang mencakup dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data berupa teks berita periode 2025–2026 serta wawancara wartawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi teks, kedua media sama-sama menyusun wacana melalui struktur makro, superstruktur, dan mikro, namun berbeda dalam penekanan. Kompas.com cenderung menonjolkan klarifikasi institusi, aspek administratif, dan perspektif pemerintah, sedangkan HarianSIB.com lebih menekankan dampak peristiwa, seperti kasus keracunan dan kondisi korban. Pada dimensi kognisi sosial, wartawan di kedua media berpegang pada verifikasi dan kode etik, tetapi Kompas.com lebih bertumpu pada sumber otoritatif, sementara HarianSIB.com lebih dipengaruhi kondisi lapangan. Pada dimensi konteks sosial, pemberitaan didominasi aktor institusional yang memiliki kekuasaan dan akses dalam membentuk wacana. Penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun realitas melalui pembingkai yang berbeda, sehingga memengaruhi persepsi publik terhadap program MBG.

Kata kunci: Analisis wacana kritis, Teun A. van Dijk, Makan bergizi gratis, Media online

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam memahami dan membangun realitas sosial karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap peristiwa. Dalam hal ini, bahasa tidak bersifat netral, melainkan berperan dalam pembentukan makna yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan. Untuk mengkaji hal tersebut, digunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang menekankan keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Model Teun A. van Dijk memandang wacana sebagai hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial; pada dimensi teks mencakup struktur makro, superstruktur, dan mikro. Kognisi sosial berkaitan dengan proses mental wartawan dalam memahami peristiwa yang dipengaruhi pengetahuan dan pengalaman, sedangkan konteks sosial berkaitan dengan kekuasaan dan akses. Kekuasaan dipahami sebagai kemampuan memengaruhi pihak lain (Palupi & Inayatillah, 2022), sementara akses menentukan peluang dominasi dalam penyampaian informasi (Eriyanto, 2001:272).

Media massa, khususnya media daring, tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai realitas melalui pilihan bahasa dan fokus pemberitaan yang dapat memengaruhi persepsi publik. Salah satu isu yang banyak diberitakan adalah program makan bergizi gratis (MBG), yaitu program nasional untuk meningkatkan kualitas gizi anak. Dalam pelaksanaannya, program ini menghadapi berbagai kendala, seperti kualitas makanan, distribusi, dan pengawasan keamanan pangan. Kasus dugaan keracunan dan temuan makanan tidak layak konsumsi menunjukkan bahwa program ini belum optimal. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 12.658 anak di 38 provinsi mengalami keracunan yang diduga terkait program MBG, sehingga menjadi perhatian publik.

Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas program, terutama dengan anggaran sekitar Rp71 triliun pada tahun 2025 (Azzahra dkk., 2025). Kendala distribusi dan kesiapan fasilitas juga memicu kritik terhadap efisiensi program. Sebagian pihak menilai anggaran dapat dialihkan

untuk sektor lain, seperti peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses beasiswa, sementara pihak lain tetap memandang program ini penting dalam pemenuhan gizi anak (Kiftiyah dkk., 2025). Di sisi lain, pemberitaan mengenai program MBG tidak disajikan secara seragam oleh media. Perbedaan kebijakan redaksi dan fokus pemberitaan menghasilkan variasi pembedaan yang membentuk konstruksi realitas yang berbeda (Permadi et al., 2024), sehingga menunjukkan peran media dalam memengaruhi pemahaman masyarakat.

Penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek tertentu, seperti struktur teks, framing, atau keberpihakan media, serta belum mengkaji dimensi kognisi sosial secara mendalam mengenai berita makan bergizi gratis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis yang lebih komprehensif dengan menggunakan model Teun A. van Dijk yang mencakup struktur teks, kognisi sosial melalui wawancara mendalam dengan wartawan, serta konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi pemberitaan program makan bergizi gratis dalam

media daring Kompas.com dan HarianSIB.com.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk untuk menganalisis konstruksi pemberitaan program makan bergizi gratis dalam media daring melalui dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata (Sugiyono, 2019). Data penelitian berupa teks berita yang dipublikasikan di Kompas.com dan HarianSIB.com pada periode 2025-2026, yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan wawancara dengan wartawan guna mengungkap kognisi sosial dalam proses produksi berita (Muhibuddin & Solihin, 2025). Sumber data terdiri atas data primer berupa teks berita dan data sekunder berupa buku serta jurnal ilmiah yang relevan (Haryoko, 2020). Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis berita 1, di media Kompas “Viral Cacing Dalam Ompreng MBG Di Medan, Kepala BGN Sumut Buka Suara”

Teks

Teun A. van Dijk memandang teks terdiri atas beberapa struktur yang saling mendukung, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro

Struktur makro (tematik). Topik utama berita ini adalah temuan cacing dalam ompreng program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMAN 6 Kota Medan yang viral di media social.

Superstruktur (skematik). Secara skematik, berita telah menampilkan fokus sejak bagian summary yang memuat temuan cacing dan tanggapan pihak BGN. Pada bagian story, informasi diawali kronologi kejadian, lalu dikembangkan melalui pernyataan BGN yang menegaskan bahwa temuan tersebut bukan berasal dari program MBG.

Struktur mikro (Latar, Detail, Maksud, Koherensi, Leksikon, dll.) Latar dalam teks ditampilkan melalui viralnya video temuan cacing di media sosial serta respons resmi dari pihak BGN. Latar ini berfungsi sebagai konteks awal yang mengarahkan pembaca pada

penjelasan institusi sebagai sumber utama pemaknaan peristiwa.

Detil dalam teks ditunjukkan melalui penegasan bahwa temuan hanya terdapat pada satu ompreng serta tidak adanya indikasi kontaminasi pangan, sebagaimana terlihat dalam pernyataan “Hanya terdapat pada satu ompreng di menu telur ayam orak-arik” dan “Tidak ada indikasi terkontaminasi pangan”. Hal ini menunjukkan bahwa detail lebih difokuskan pada penjelasan dari pihak institusi. Maksud teks terlihat dari penekanan eksplisit pada pernyataan pihak BGN bahwa temuan tersebut bukan berasal dari program MBG, Hal ini mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa program tidak menjadi penyebab peristiwa.

Koherensi teks tampak melalui penggunaan konjungsi seperti *dan* (penambahan), *namun* (pertentangan), *kalau* (syarat), dan *sehingga* (sebab-akibat). Selanjutnya bentuk kalimat menunjukkan penggunaan kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif seperti “Agung Kurnia menyebut” dan “Pihaknya sudah meninjau” menampilkan pelaku secara jelas, sedangkan kalimat pasif seperti “Seekor cacing ditemukan” tidak menampilkan pelaku secara eksplisit sehingga fokus diarahkan pada peristiwa.

Kata ganti “saya” dan “ia” merujuk pada Agung Kurnia, sedangkan “pihaknya” merujuk pada Badan Gizi Nasional sebagai institusi. Kemudian Leksikon dalam teks, seperti “viral”, “memastikan”, “menegaskan”, serta ungkapan “tidak masuk akal secara *scientific* dan biologis”, menunjukkan kecenderungan penegasan dan rasionalisasi. Pilihan kata ini membingkai peristiwa sebagai sesuatu yang perlu diluruskan melalui klarifikasi resmi.

Praanggapan tampak pada pernyataan bahwa temuan cacing bukan berasal dari MBG, yang mengasumsikan program berjalan sesuai standar dan mengarahkan sumber masalah ke faktor di luar program.



Gambar 1. Grafis dalam berita 1.

Grafis berupa gambar ompreng makanan yang menampilkan objek menyerupai cacing berfungsi memperkuat isu utama.

Kognisi sosial

Kognisi sosial wartawan berangkat dari pemahaman bahwa

peristiwa berkaitan dengan program nasional yang berdampak luas, sebagaimana dinyatakan: “Topik tentang makan bergizi gratis ini kan program pemerintah pusat diperhatikan secara nasional.” Peristiwa juga dipahami sebagai masalah implementasi di lapangan: “Ada persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan mengenai program MBG.” Wartawan menekankan kepentingan publik dan kehati-hatian informasi: “Program MBG ini... diperuntukkan bagi masyarakat banyak... perlu kehati-hatian bagi pengelola.” Proses kognitif terlihat melalui verifikasi informasi media sosial: “Informasi yang kita dapatkan di sosial media... kita harus pastikan bahwa cacing itu berasal dari makanan yang sudah diolah atau tidak.” Sikap profesional ditegaskan melalui komitmen pada kode etik: “... hanya memverifikasi benar atau tidak,” serta “Kode etik itu... harga mati bagi jurnalis.” Pada tahap seleksi, berita dipilih karena viral dan terkait program nasional, serta narasumber ditentukan berdasarkan kewenangan: “Kita menghubungi kepala MBG... untuk memastikan benar tidak itu berasal dari proses makanan,” meskipun terdapat keterbatasan akses: “Pihak sekolah... tidak memberikan informasi apa pun.” Pada

tahap reproduksi, informasi tetap diverifikasi dan disajikan secara transparan: “Tidak ada yang kita tutupi... semua kita konfirmasi.” Pada tahap penyimpulan, informasi disederhanakan: “Menuliskan peristiwa itu jangan bertele-tele... jelas dan padat,” dengan struktur 5W+1H serta menyesuaikan kebiasaan pembaca: “Pembaca... tidak suka membaca yang panjang... maunya yang cepat dan ringkas.” Hal ini sejalan dengan pandangan Teun A. van Dijk bahwa wacana dibentuk melalui strategi seleksi, reproduksi, dan penyimpulan.

Konteks Sosial

Praktik kekuasaan terlihat dari dominasi Kepala BGN Sumut dalam pemberitaan. Hal ini tampak dalam pernyataan “Yang berani saya pastikan, bahwa itu bukan berasal dari MBG...” serta “Kalau mau kita lihat dari scientific dan biologis, itu enggak make sense.” Dominasi tersebut menunjukkan bahwa arah pemaknaan berita banyak ditentukan oleh penjelasan resmi institusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Palupi dan Inayatillah (2022) yang menyatakan bahwa kekuasaan merupakan kepemilikan seseorang atau kelompok dalam memberikan pengaruh kepada pihak lain. Aspek akses menunjukkan

bahwa informasi didominasi oleh pihak BGN Sumut sebagai sumber utama. Seluruh klarifikasi dan penjelasan disampaikan melalui pihak tersebut, sehingga akses produksi wacana lebih banyak dimiliki oleh aktor yang memiliki posisi resmi dalam program MBG.

Analisis Berita 2 media Kompas “BGN Tutup Sementara 252 Dapur SPPG di Sumut, Ada Apa?”

Teks

Struktur makro (tematik). Topik utama berita ini adalah penutupan 252 dapur SPPG di Sumatera Utara karena belum memenuhi standar operasional seperti SLHS dan IPAL.

Superstruktur (skematik). Secara skematik, bagian summary langsung menampilkan peristiwa penutupan beserta penyebabnya. Pada bagian story, informasi diawali dengan penjelasan jumlah dan lokasi dapur, kemudian dikembangkan melalui komentar pihak terkait mengenai kondisi operasional dan kelengkapan dokumen.

Struktur mikro (latar, detail, maksud, koherensi, leksikon, dll.). Latar ditampilkan melalui alasan penutupan, yaitu belum terpenuhinya SLHS dan IPAL, yang menjadi dasar pemahaman peristiwa.

Detail terlihat melalui penyebutan jumlah dapur yang ditutup sebanyak

252 unit serta alasan administratif penutupan, dan didukung oleh keterangan lokasi dapur di Pematangsiantar dan Simalungun.

Maksud teks menegaskan bahwa penutupan merupakan langkah pengawasan terhadap pemenuhan standar operasional, serta bahwa dapur hanya dapat beroperasi kembali setelah memenuhi persyaratan.

Koherensi tampak melalui penggunaan konjungsi seperti dan, serta, dan maupun (penambahan/perincian), karena (sebab-akibat), sedangkan (perbandingan), serta sejak, setelah, dan sebelum (waktu).

Bentuk kalimat didominasi kalimat aktif seperti “BGN menutup” dan “Dinda membenarkan” yang menampilkan subjek secara jelas, sedangkan kalimat pasif seperti “diberi kesempatan” menekankan proses yang terjadi. Kata ganti “ia” merujuk pada Dinda Lestari sebagai narasumber, sedangkan “itu” merujuk pada surat dari BGN, sehingga menjaga kepaduan kalimat.

Leksikon seperti “penutupan sementara operasional”, “penghentian operasional”, “SLHS”, dan “IPAL” menunjukkan penggunaan bahasa administratif yang membingkai peristiwa sebagai persoalan kepatuhan terhadap

standar. Selanjutnya praanggapan dalam teks tampak pada pernyataan bahwa penutupan dilakukan karena belum terpenuhinya SLHS dan IPAL, yang mengasumsikan keduanya sebagai standar wajib sehingga penutupan dipahami sebagai konsekuensi ketidakpatuhan.



Gambar 2. Grafis dalam berita 2.

Grafis menampilkan siswi dengan tumpukan wadah makanan, yang memperkuat konteks MBG dan menunjukkan skala pelaksanaan program yang besar serta terorganisasi.

Kognisi sosial.

Kognisi sosial dalam berita ini menunjukkan bahwa wartawan memahami peristiwa sebagai bagian dari program nasional yang memunculkan pro dan kontra, “Program ini terjadi di seluruh Indonesia... banyak hal yang pro dan kontra dalam program ini,” namun peliputan tetap berbasis fakta lapangan, “Peliputan ini berbasis peristiwa yang terjadi di lapangan.” Wartawan

menegaskan fungsi jurnalistik sebagai kontrol sosial dan verifikasi informasi, “Fungsi dari jurnalis itu adalah menggali, menguji informasi, dan melakukan kontrol sosial,” serta berpegang pada kode etik, “Kita mempedomani Undang-Undang Pers, kode etik jurnalistik, dan aturan dari newsroom,” yang menunjukkan profesionalitas dan tanggung jawab terhadap publik. Pada tahap seleksi, informasi dipilih dari sumber berwenang, “Semua narasumber dalam pemberitaan ini adalah orang yang berkompetensi,” sehingga bertumpu pada otoritas resmi. Pada tahap reproduksi, informasi diolah melalui pengumpulan data dan konfirmasi, “Semua informasi kita sajikan di situ... nggak ada yang luput,” Pada tahap penyimpulan, peristiwa diringkas dengan menekankan pokok informasi, “Ada 252 dapur SPPG ditutup karena tidak punya SLHS,” sehingga informasi kompleks menjadi lebih mudah dipahami pembaca.

Konteks sosial

Konteks sosial dalam pemberitaan ini menunjukkan praktik kekuasaan melalui dominasi Badan Gizi Nasional (BGN) dalam menjelaskan penutupan 252 dapur SPPG di Sumatera Utara. Dominasi tersebut tampak dari

penekanan pada standar administratif seperti SLHS dan IPAL sebagai dasar penghentian operasional, sehingga peristiwa dipahami sebagai akibat belum terpenuhinya persyaratan. Penempatan BGN sebagai sumber utama mengarahkan pemaknaan berita pada sudut pandang institusi, di mana pengaruh tidak hadir melalui paksaan, melainkan melalui kemampuan membentuk pemahaman pembaca. Aspek akses terlihat dari dominasi BGN, dinas kesehatan, dan koordinator SPPG sebagai sumber utama informasi. Seluruh penjelasan mengenai jumlah dapur yang ditutup, alasan, dan status operasional berasal dari pihak tersebut, yang menunjukkan bahwa produksi dan penyebaran wacana lebih banyak dikuasai oleh aktor dengan posisi resmi.

Analisis Berita 3 media Harian sib.com “Jumlah Siswa Diduga Keracunan MBG di Dairi Terus Bertambah”

Teks

Struktur makro (tematik). Topik utama berita ini adalah peningkatan jumlah siswa yang diduga mengalami keracunan setelah mengonsumsi makanan program MBG di kabupaten Dairi.

Superstruktur (skematik). Bagian summary langsung menampilkan inti peristiwa berupa bertambahnya jumlah siswa yang dirawat. Pada bagian story, informasi dikembangkan melalui rincian jumlah korban di dua sekolah, gejala yang dialami, serta penanganan medis di rumah sakit.

Struktur mikro. Latar dibangun melalui peristiwa dugaan keracunan setelah konsumsi MBG dari satu dapur distribusi, yang menempatkan peristiwa dalam konteks gangguan kesehatan yang memerlukan penanganan. Detail ditampilkan melalui data jumlah korban dan kondisi medis, seperti “29 siswa dirawat di RSUD Sidikalang dan 23 siswa di RS Serenapita” serta “52 siswa... bertambah 24 siswa”, disertai gejala “mual, muntah, diare, hingga sesak napas”. Penyajian ini menekankan skala dan dampak peristiwa.

Maksud teks menegaskan bahwa peningkatan jumlah siswa yang terdampak merupakan peristiwa serius yang memerlukan perhatian, sekaligus mengarahkan pemahaman adanya keterkaitan dengan konsumsi MBG. Namun tetap dalam batas kehati-hatian melalui penggunaan istilah “diduga”. Koherensi dibangun melalui konjungsi penambahan (“dan”,

“serta”), perbandingan (“sementara itu”), dan waktu (“kemudian”, “hingga”) yang menyusun hubungan makna antarbagian teks secara runtut, sehingga perkembangan jumlah korban dipahami sebagai proses yang berkelanjutan.

Bentuk kalimat didominasi kalimat aktif seperti “para siswa mengalami...” dan “RSUD Sidikalang menambah...”, yang menonjolkan tindakan dan respons, sementara kalimat pasif seperti “29 siswa dirawat...” menekankan kondisi korban. Kata ganti “ia” merujuk pada Agel Siregar sebagai narasumber, yang berfungsi menjaga kepaduan teks.

Leksikon seperti “diduga”, “keracunan”, “terus bertambah”, “KLB-KP”, dan “terpaksa” menunjukkan kehati-hatian sekaligus penegasan tingkat keseriusan peristiwa. Praanggapan tampak pada asumsi bahwa gangguan kesehatan berkaitan dengan konsumsi MBG, meskipun belum dipastikan secara laboratorium.



Gambar 3. Grafis dalam berita 3

Grafis menampilkan siswa yang dirawat di rumah sakit dengan penanganan medis. Visual ini tidak sekadar ilustrasi, tetapi berfungsi memperkuat framing peristiwa sebagai situasi darurat kesehatan, menegaskan skala dampak, serta mengarahkan pembaca pada kesan bahwa kasus memiliki konsekuensi nyata dan serius. Metafora “lonjakan pasien” digunakan untuk menekankan peningkatan jumlah korban dalam waktu singkat, sehingga memperkuat intensitas peristiwa.

Kognisi Sosial

Kognisi sosial wartawan menunjukkan bahwa peristiwa dipahami sebagai kasus penting karena jumlah korban yang banyak dan terjadi di dua sekolah, “karena banyak yang menjadi korbanya...baru pertama kali itu kejadian di kabupaten Dairi”. Peristiwa juga diposisikan sebagai informasi publik, “cukup penting, supaya masyarakat tau”, serta berbasis fakta lapangan, “kita selalu memberitakan yang fakta... kita berada di lokasi”.

Sikap kehati-hatian tampak dalam penggunaan istilah, “selama belum ada hasil dari laboratorium... diduga mengalami keracunan”, serta komitmen pada etika jurnalistik, “ada kode etika jurnalistik juga yang harus kita

pahami”. Pada tahap seleksi, wartawan memilih informasi dari observasi langsung dan sumber resmi seperti rumah sakit dan pemerintah, dengan pertimbangan validitas dan kecepatan akses, “mana dulu menurut kita sumber yang netral itu yang harus kita konfirmasi dulu”. Hal ini menunjukkan bahwa seleksi dipengaruhi oleh kondisi lapangan dan tekanan *deadline*, sehingga informasi lebih bertumpu pada sumber institusional. Pada tahap reproduksi, informasi tidak disajikan seluruhnya, tetapi disaring sesuai etika dan tingkat kepastian, “data off the record... tidak akan kita tuliskan”, serta penggunaan istilah “diduga” sebagai bentuk kehati-hatian. Kutipan digunakan untuk menampilkan informasi penting, “yang lebih spesifik... kita jadikan kutipan”. Ini menunjukkan bahwa reproduksi. Pada tahap penyimpulan, wartawan menonjolkan inti peristiwa pada jumlah korban dan kondisi siswa, “yang paling menarik selalu kita buat itu kepalanya”, serta menyusun berita berdasarkan pola 5W+1H.

Konteks Sosial

Praktik kekuasaan terlihat dari dominasi Sekretaris Satgas MBG Dairi sebagai sumber utama yang menentukan arah informasi, terutama dalam

penyampaian jumlah korban, kronologi, dan keterkaitan dengan konsumsi MBG, seperti pernyataan “kejadian ini setelah mengonsumsi MBG Selasa kemarin”. Dominasi ini menunjukkan bahwa pemaknaan peristiwa banyak dibentuk melalui perspektif institusi yang memiliki kewenangan. Dalam hal ini, kekuasaan bekerja melalui kemampuan memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa, bukan melalui paksaan. Aspek akses terlihat dari dominasi sumber institusional dalam teks. Seluruh informasi mengenai jumlah korban, kondisi siswa, dan penanganan medis disampaikan melalui Sekretaris Satgas MBG Dairi, sehingga peluang memproduksi wacana lebih banyak dimiliki oleh pihak yang memiliki posisi resmi.

Analisis Berita 4 harian sib “Diperketat! Pengawasan Anggaran MBG Kini Libatkan Intel Kejaksaaan”

Teks

Struktur makro (tematik). Topik utama berita ini adalah pengetatan pengawasan anggaran MBG melalui pelibatan intelijen kejaksaan.

Superstruktur (skematik) menunjukkan bahwa pada bagian summary, pelibatan intel kejaksaan untuk pengawasan anggaran ditampilkan

sebagai inti peristiwa. Pada bagian story, informasi diawali kritik publik terkait kualitas menu dan dugaan markup, lalu dikembangkan melalui penjelasan anggaran, jumlah SPPG, serta peran lembaga dalam pengawasan.

Struktur mikro, Latar ditampilkan melalui sorotan publik terhadap pelaksanaan MBG, seperti dugaan markup, kualitas makanan yang dinilai tidak layak, serta besarnya dana pada ribuan unit SPPG, yang menjadi dasar penguatan pengawasan.

Detail terlihat melalui penjelasan pelibatan intel kejaksaan serta data jumlah unit dan anggaran, seperti “terdapat lebih dari 25 ribu unit SPPG di 38 provinsi” dan “setiap unit menerima sekitar Rp1 miliar per bulan”. Hal ini menunjukkan bahwa informasi rinci difokuskan pada skala program dan potensi pengelolaan dana.

Maksud teks menegaskan bahwa pelibatan intel kejaksaan bertujuan menjamin transparansi dan mencegah penyimpangan seperti markup, serta mengarahkan bahwa masalah utama terletak pada perlunya penguatan pengawasan anggaran. Koherensi dibangun melalui konjungsi cara (dengan), tujuan (untuk), penambahan (dan, serta, hingga), pertentangan

(namun), dan perbandingan (sementara) yang menyusun hubungan makna antarbagian teks secara runtut,

Bentuk kalimat didominasi kalimat aktif seperti “BGN menggandeng Jamintel” dan “publik mengkritik”, yang menampilkan subjek secara jelas, sedangkan kalimat pasif seperti “pengawasan dilakukan” dan “distribusi dana diawasi” menekankan proses yang berlangsung.

Kata ganti dalam teks berupa “kita” yang merujuk pada BGN sebagai institusi. Leksikon seperti “transparan”, “akuntabel”, “sorotan publik”, “kecurigaan”, “markup”, dan “KKN” menunjukkan penggunaan kata yang membingkai peristiwa sebagai persoalan pengawasan dan potensi penyimpangan. Praanggapan dalam teks terlihat pada pernyataan bahwa pengawasan diperketat dengan melibatkan intel kejaksaan, yang mengasumsikan bahwa pengawasan sebelumnya belum cukup efektif dalam mencegah potensi penyimpangan.



Gambar 4. Grafis dalam berita 4

Grafis menampilkan Kepala BGN memberi keterangan kepada wartawan dengan latar institusi kejaksaan yang menegaskan pengawasan negara serta keterlibatan aparat hukum sebagai tindakan serius dan resmi.

Kognisi sosial

Dalam berita ini, penulis memahami peristiwa sebagai persoalan yang berkaitan dengan perlunya penguatan pengawasan dalam program MBG. Hal ini terlihat dari penekanan bahwa kebijakan muncul sebagai respons terhadap kritik publik, “kebijakan tersebut muncul di tengah sorotan publik...”, serta penegasan bahwa pengawasan diperketat dengan melibatkan intel kejaksaan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa peristiwa diposisikan sebagai masalah yang perlu diselesaikan melalui penguatan kontrol. Pada tahap seleksi, penulis lebih banyak memilih informasi yang berkaitan dengan kebijakan dan peran lembaga resmi, serta data jumlah unit dan anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa informasi difokuskan pada aspek pengawasan dan kebijakan institusional. Pada tahap reproduksi, informasi dari sumber resmi disajikan kembali dalam bentuk kutipan dan penjelasan, serta uraian penggunaan

dana program. Hal ini menunjukkan bahwa informasi diolah dan disusun kembali agar mudah dipahami, dengan tetap bertumpu pada sumber resmi. Pada tahap penyimpulan, penulis menekankan bahwa pengawasan yang lebih ketat diperlukan untuk mencegah penyimpangan, seperti “tanpa pengawasan ketat, celah penyimpangan dinilai cukup besar” serta “transparansi

Konteks sosial

Praktik kekuasaan dalam pemberitaan ini terlihat dari dominasi Badan Gizi Nasional sebagai pihak yang memiliki pengaruh dalam membingkai peristiwa sebagai isu pengawasan anggaran. Penekanan pada pelibatan intel kejaksanaan dan penguatan sistem kontrol mengarahkan pemahaman bahwa solusi utama terletak pada peningkatan pengawasan oleh negara. Dalam hal ini, kekuasaan bekerja melalui kemampuan memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Palupi dan Inayatillah (2022) yang menyatakan bahwa kekuasaan merupakan kepemilikan suatu pihak dalam memberikan pengaruh kepada pihak lain. Sementara itu, aspek akses dalam pemberitaan ini terlihat dari dominasi aktor institusional seperti

BGN dan lembaga pengawas sebagai sumber utama informasi.

Analisis Berita 5 media Kompas.com “Kasus Keracunan MBG, Prabowo: Siswa Tak Gunakan Sendok Saat Makan”

Teks

Struktur makro (tematik). Topik utama berita ini adalah kasus keracunan dalam program MBG yang dibingkai melalui penjelasan Presiden bahwa penyebabnya berkaitan dengan kebiasaan dan perilaku siswa.

Superstruktur (skematik). Bagian summary langsung menampilkan dugaan penyebab keracunan dari sisi perilaku siswa. Pada bagian story, informasi diawali dengan penjelasan kebiasaan makan dan konsumsi susu, kemudian dikembangkan melalui data kasus di berbagai daerah serta klaim keberhasilan program.

Struktur mikro (latar, detail, maksud, koherensi, dll.) Latar dibangun melalui keracunan MBG di berbagai daerah yang memicu penjelasan dari Presiden mengenai faktor perilaku siswa, sehingga peristiwa diarahkan tidak semata sebagai persoalan teknis makanan.

Detail ditunjukkan melalui penekanan pada kebiasaan siswa seperti “tidak pakai sendok”, “butuh waktu penyesuaian”, serta

perbandingan data seperti “200 orang dari 3 juta sekian” dan “13 siswa yang keracunan”.

Maksud teks menegaskan bahwa keracunan dipahami sebagai akibat faktor perilaku siswa, sekaligus mengarahkan pembaca bahwa kasus tersebut merupakan bagian kecil dari keseluruhan program.

Koherensi dibangun melalui konjungsi sebab-akibat (karena), pertentangan (namun, tetapi), penambahan (dan), waktu (setelah), dan perbandingan (dibandingkan, sementara)

Pengingkaran tampak melalui penggunaan “namun” yang menghubungkan pembenaran kebiasaan dengan penegasan perlunya perubahan perilaku. Bentuk kalimat didominasi kalimat aktif seperti “Prabowo menduga...” dan “Prabowo mengatakan...”, yang menonjolkan peran sumber utama, sedangkan kalimat pasif seperti “keracunan dialami...” menekankan kondisi peristiwa.

Kata ganti seperti “kami”, “dia”, “ia”, dan “-nya” digunakan untuk merujuk pada pemerintah dan siswa. Leksikon seperti “diduga”, “tidak berjalan lancar”, “butuh waktu penyesuaian”, serta angka “99,99 persen” dan “0,005

persen” menunjukkan pembingkaihan yang menekankan kehati-hatian sekaligus keberhasilan program.

Praanggapan terlihat pada asumsi bahwa keracunan berkaitan dengan kebiasaan dan kebersihan siswa, sehingga faktor perilaku diposisikan sebagai penyebab utama.



Gambar 5. Grafis dalam berita kelima

Grafis menampilkan Presiden saat memberi pernyataan resmi, yang menegaskan otoritas sumber dan mengarahkan pemahaman peristiwa dari perspektif pemerintah.

Kognisi Sosial

Kognisi sosial wartawan menunjukkan bahwa peristiwa dipahami tidak hanya sebagai masalah teknis makanan, tetapi juga perilaku siswa, terlihat dari penonjolan pernyataan Presiden seperti “tidak pakai sendok” dan “butuh waktu penyesuaian”. Di sisi lain, fakta kasus di berbagai daerah tetap ditampilkan, “Setidaknya ada lima wilayah...”, sehingga pemahaman dibangun dari

kombinasi otoritas sumber dan fakta lapangan.

Pada tahap seleksi, wartawan memilih pernyataan Presiden sebagai sumber utama karena memiliki otoritas tinggi, sementara data kasus dari sekolah berfungsi sebagai pendukung, sehingga arah berita bertumpu pada perspektif pemerintah. Pada tahap reproduksi, kutipan langsung seperti “Sepele, tapi mendasar” dipertahankan untuk menjaga makna, sedangkan informasi kasus diringkas, menunjukkan bahwa penjelasan pemerintah menjadi pusat. Pada tahap penyimpulan, wartawan menekankan dua hal, yaitu penyebab keracunan menurut pemerintah dan tingkat keberhasilan program “99,99 persen”, sehingga pembaca diarahkan memahami bahwa program tetap berhasil meskipun terdapat kasus.

Konteks Sosial

Praktik kekuasaan terlihat dari dominasi Presiden sebagai sumber utama dalam menjelaskan penyebab keracunan. Penekanan pada kebiasaan siswa serta angka “99,99 persen” membentuk arah pemahaman bahwa program tetap berhasil dan masalah berasal dari faktor individu.

Akses dalam pemberitaan didominasi oleh aktor institusional seperti Presiden, BGN, dan pihak sekolah. Informasi utama mengenai penyebab dan evaluasi program disampaikan melalui mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, pemberitaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Kompas.com dan HarianSIB.com tidak hanya merepresentasikan peristiwa, tetapi juga membangun wacana yang mencerminkan relasi kekuasaan antara pemerintah, institusi, dan masyarakat. Pada dimensi teks, kedua media sama-sama menyusun wacana melalui struktur makro, superstruktur, dan mikro. Kompas.com cenderung menonjolkan klarifikasi institusi dan stabilitas program melalui pilihan leksikon yang rasional, penggunaan kalimat yang menegaskan otoritas sumber, serta detail yang mendukung perspektif resmi. Sebaliknya, HarianSIB.com lebih menekankan dampak peristiwa melalui leksikon yang menunjukkan keseriusan, detail jumlah korban, serta koherensi yang membangun urgensi situasi. Pada dimensi kognisi

sosial, wartawan di kedua media berpegang pada verifikasi dan kode etik, namun Kompas.com lebih bertumpu pada sumber resmi, sedangkan HarianSIB.com lebih dipengaruhi kondisi lapangan. Pada dimensi konteks sosial, pemberitaan didominasi aktor institusional yang memiliki kekuasaan dan akses dalam membentuk wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis wacana: Teoritis dan praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jurnal:
- Azzahra, N. et al. (2025). Pelaksanaan uji coba program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5036–5044.
- Azzahra, M. S. et al. (2025). Analisis framing pemberitaan program Makan Bergizi Gratis. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(2), 775–788.
- Hidayat, R. (2026). Analisis framing berita Makan Bergizi Gratis. *Core: Journal of Communication Research*, 21–32.
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2025). Program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 29(2), 165–180.
- Kiftiyah, A. et al. (2025). Program MBG dalam perspektif keadilan sosial. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 101–112.
- Pakpahan, S. J. et al. (2024). Analisis wacana kritis Liputan6.com. *Artikulasi*, 4(1), 85–94.
- Palupi, Y. C. K., & Inayatillah, F. (2022). Analisis wacana kritis Van Dijk. *Bapala*, 9(8), 75–87.
- Permadi, D. et al. (2024). Media massa dan konstruksi realitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 1–17.
- Pratiwi, L. E. (2024). Analisis wacana kritis dalam karya sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Priambudi, S. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Universitas Amikom Purwokerto*.